BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERAKNGA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Tinjauan Terhadap Penelitian Terdahulu

Penelitian dengan metode dan teori serupa sudah pernah dilakukan, maka penelitian ini mengambil beberapa perbedaan. Berikut adalah penelitian serupa yang telah dilakukan.

a. Presentasi Diri Pramuria di Kalangan Mahasiswa di Kota Bandung (Studi Dramaturgi mengenai Presentasi Diri Pramuria di Kalangan Mahasiswa di Kota Bandung), Universitas Komputer Indonesia, 2012.

Penelitian yang ditulis oleh Mariska Evalina ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana presentasi diri seorang pramuria dikalangan Mahasiswi di Kota Bandung. Sehingga untuk menjawab masalah penelitian yang, maka pada penelitian ini mengangkat dua sub fokus dalam pesentasi diri seorang pramuria, yaitu panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage*).

Hasil penelitian ini menunjukan bahwa panggung depan seorang Pramuria mereka hampir semuanya dapat memainkannya dengan baik, mulai dari presentasi diri mereka, dari cara berpakaian mereka yang menyerupai mahasiswi pada umumnya namun tetap memakai barang *branded*, lalu cara mereka bersosialisasi dengan

temannya yang sedikit tertutup, dan mereka juga menggunakan bahasa yang sopan, berbeda dengan panggung belakang, dan dimana dipanggung belakang mereka baru mengekspresikan diri mereka sesungguhnya sebagai pramuria dengan berpakaian minim dan *sexy* pada saat berada dilingkungan profesi sebagai pramuria.

b. Perilaku Pemandu Lagu Karaoke di Kota Bandung (Studi Dramaturgi mengenai Perilaku Pemandu Lagu Karaoke di Kota Bandung), Universitas Komputer Indonesia, 2013.

Penelitian dengan menggunakan studi dramaturgi yang dilakukan oleh Satria Indra Wiguna, yang mana tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana Perilaku Pemandu Lagu Karaoke di Kota Bandung.

Dalam hasil penelitian ini, penelitinya mengungkapkan bahwa para pemandu lagu karaoke hampir semuanya memerankan panggung depannya (*front stage*) dengan baik, dan juga di panggung belakang (*back stage*) para pemandu lagu berperan utuh berbeda dengan panggung depan, sehingga panggung depan dan panggung belakang dari kehidupannya sangat berbeda dan mereka berdramaturgi dalam menjalani kehidupannya.

c. Dramaturgi Kepemimpinan Perempuan dalam Organisasi Profit, Universitas Diponegoro. 2013

Penelitian dengan menggunakan studi dramaturgi yang dilakukan oleh Leidena Sekar Negari. Penelitian ini bertujuan

untuk mengetahui *impression management* dalam interaksi antara pemimpin perempuan dengan stakeholder di organisasinya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada saat komunikasi berlangsung antara pemimpin perempuan dan stakeholder, kedua belah menampilkan *impression management*. Pada *back stage*, pemimpin perempuan melakukan aktivitas lain sebelum bertemu dengan *stakeholder*, seperti *meeting* dengan *team* untuk keberhasilan tampil di *Front stage*, supaya terlihat sebagai pemimpin yang mampu melaksanakan tugasnya dengan baik di hadapan *stakeholder*. *Back stage* pemimpin perempuan tidak diketahui oleh *stakeholder*.

Melihat dari metode, pendekatan, hasil penelitian dengan semua yang mengacu pada ketiga penelitian terdahulu sejenis yang dilihat oleh peneliti.

Maka peneliti memerlukan suatu penjelasan singkat mengenai ketiga penelitian terdahulu tersebut, berdasarkan keperluan peneliti dalam penelitian ini untuk melihat bahwa ketiga penelitian terdahulu yang sejenis memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti, kesamaan dari penelitian terdahulu yaitu dilihat dari metode kualitatif dan sutdi yang dilakukan yaitu dramaturgi. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek yang diteliti.

Sehingga dapat digambarkan dengan menggunakan tabel perbandingan penelitian yang dibuat oleh ketiga peneliti terdahulu, dengan kajian sejenis didalamnya.

Untuk lebih jelasnya, maka peneliti menyajikan pada tabel 2.1 agar lebih mudah untuk dipahami alur relevansi dengan penelitian yang peneliti susun sekarang.

Tabel 2.1
Rekapitulasi Tabel Tinjauan Penelitian Terdahulu

No	Nama/Tahun / Uraian	Mariska Evalina	Satria Indra	Leidena Sekar	Gilang Rahadi
		2012	2013	2013	2014
1	**Universitas**	Unikom	Unikom	Undip	Unikom
2	**Judul Penelitian**	Presentasi Diri Pramuria di Kalangan Mahasiswa di Kota Bandung	Perilaku Pemandu Lagu Karaoke di Kota Bandung	Dramaturgi Kepemimpinan Perempuan dalam Organisasi Profit	Presentasi Diri Terapis Wanita di Panti Pijat Kota Bandung
3	**Tujuan Penelitian**	Untuk mengetahui bagaimana presentasi diri seorang pramuria dikalangan Mahasiswi di Kota Bandung	Untuk mengetahui bagaimana Perilaku Pemandu Lagu Karaoke di Kota Bandung	Untuk mengetahui *impression management* dalam interaksi antara pemimpin perempuan dengan stakeholder di organisasinya.	Untuk Mengetahui Presentasi Diri Terapis Wanita di Panti Pijat Kota Bandung
4	**Metode Penelitian**	Metode Kualitatif Pendekatan Dramaturgi	Metode Kualitatif Pendekatan Dramaturgi	Metode Kualitatif Pendekatan Dramaturgi	Metode Kualitatif Pendekatan Dramaturgi
5	**Hasil Penelitian**	Panggung depan seorang Pramuria mereka hampir semuanya dapat memainkannya	Pemandu lagu karaoke hampir semuanya memerankan panggung	Pada panggung belakang pemimpin perempuan melakukan	Panggung depan terapis wanita melalui *setting* diketahui

		dengan baik, sedangkan dipanggung belakang mereka baru mengekspresikan diri mereka sesungguhnya sebagai pramuria dengan berpakaian minim dan *sexy* pada saat berada dilingkungan profesi sebagai pramuria.	depannya (*front stage*) dengan baik, dan juga di panggung belakang (*back stage*) para pemandu lagu berperan utuh berbeda dengan panggung depan, sehingga panggung depan dan panggung belakang dari kehidupannya sangat berbeda dan mereka berdramaturgi dalam menjalani kehidupannya.	aktivitas lain sebelum bertemu dengan *stakeholder*, *Back stage* pemimpin perempuan tidak diketahui oleh *stakeholder*.	mereka harus tampil cantik dan sexy, sesuai dengan *front personal* yang ditampilkan. panggung belakang para terapis wanita tampil seutuhnya sebagai ibu, anak dan berbaur dengan masyarakat lain,
6	**Kesimpulan**	Presentasi diri seorang Pramuria tidak dapat dilihat secara umum, karena mereka pintar menyembunyikan diri mereka sebenarnya, mereka bermain rapih, pandai menyembunyikan jati diri mereka agar tidak dipandang rendah oleh orang lain.	Perilaku pemandu lagu karaoke tidaklah dapat disamaratakan. Karakter-karakter mereka membuat mereka berbeda dalam menunjukan perilakunya. Perilaku yang terbentuk adalah hasil pengaruh dari lingkungan profesi ataupun diluar profesinya.	Pemimpin perempuan selalu terlihat bersemangat dan ceria ketika menghadapi stakeholder karena dengan begitu memberikan pandangan bahwa pemimpin senang ketika bertemu dengan stakeholder. Padahal pada backstage pemimpin perempuan, stakeholder tidak mengetahui komentar apa yang diberikan pada stakeholder atau persiapan	Presentasi diri terapis wanita di panggung depan di atur oleh seorang bos panti pijat sebagai sutradara agar presentasi diri dari para terapis wanita menarik perhatian pelanggan. Di panggung belakang mereka menampilkan sosok yang seutuhnya tanpa ada intervensi dari sutradara.

				penting yang dilakukan oleh stakeholder perempuan.	

Sumber : Peneliti 2014

2.1.2 Tinjauan Tentang Komunikasi

Ibarat bernafas, komunikasi menjadi bagian yang fundamental bagi kehidupan manusia (Kleinjen dalam Cangara, 2007). Hal ini karena, dalam upaya hidup bersama, manusia perlu berbagi pengalaman mereka lewat simbol yang dipertukarkan.

Susanto (dalam Kuswarno, 2010) menyebutkan, "Setiap masyarakat akan memiliki sistem komunikasi sendiri-sendiri, maka dengan sendirinya demi kelangsungan hidupnya, setiap masyarakat dapat membentuk kebudayaannya".

Pendapat senada diutarakan Larry A. Samovar. Menurutnya, komunikasi – kemampuan Anda untuk berbagi kepercayaan, nilai, pandangan dan perasaan - merupakan inti dari hubungan manusia (Samovar, 2010: 16). Helen Keller (sebagaimana dikutip Ember, 1977) menyebutkan bahwa komunikasi adalah fungsi esensial dari permainan kata-kata dalam masyarakat.

Geert Hofstede (dalam Mulyana, 2012: 6) menunjukan kemampuan komunikasi sebagai berikut :

> *A symbol can even represent a more abstract concept or idea, for example the swastika (Nazi ideology), the cross (Christianity), the moon and the cresent (Islam), or in the following words: freedom, peace, capitalism, or communication. In short, symbols may include words, jargon, gestures, pictures, styles (clothes, hair), or objects*

(status symbols) that are meaningful and recognized by those who belong to culture. Sebuah simbol bahkan bisa mewakilkan konsep atau ide yang lebih abstrak, misalnya swastika (ideologi Nazi), salib (Kekristenan), bulan dan bulan sabit (Islam), atau dalam kata-kata berikut : kebebasan, kedamaian, kapitalisme, atau komunikasi. Singkatnya, simbol-simbol bisa mengandung kata-kata, jargon, gestur, gambar, gaya (baju, rambut), atau objek (simbol status) yang bermakna dan dikenali oleh pemilik budaya tersebut (Hofstede dalam Mulyana, 2012: 6).

2.1.2.1 Definisi Komunikasi

Banyak definisi dari para ahli atas istilah *komunikasi*. Menurut Levine & Adelman (dalam Mulyana, 2012), komunikasi adalah proses berbagi makna melalui perilaku verbal dan non-verbal. Senada, Tubbs dan Moss (dalam Mulyana, 2012) menyebut komunikasi sebagai "pembuatan makna antara dua orang atau lebih".

Secara akar kata, komunikasi muncul dari kata Latin *communicare*, berarti berbagi, memberi yang sama (Ember, 1977). Dalam bahasa Inggris, bukanlah kebetulan bila kata *common* (sama), mirip dengan *communication* (komunikasi) dan *communist* (komunis), karena ketiganya merujuk pada kesamaan.

Everett M. Rogers, seorang pakar Sosiologi Pedesaan Amerika, membuat definisi komunikasi sebagai "suatu proses di mana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi terhadap satu sama lain, yang pada gilirannya akan tiba kepada saling pengertian" (Rogers dan Kincaid dalam Dewi, 2007:3).

Menurut Deddy Mulyana sendiri, komunikasi adalah sebagai berikut :

> *Communication is an exchange of significant symbols. Trough the use of these symbols, people can share ideas and information without presenting the things being discussed before them.* (Komunikasi adalah pertukaran simbol yang signifikan. Melalui penggunaan simbol ini, orang-orang bisa berbagi ide dan informasi tanpa memunculkan benda yang sedang dibicarakan) (Mulyana 2012: 6).

Onong Uchjana Effendy memberikan definisinya atas komunikasi yaitu:

"Proses pernyataan antara manusia yang dinyatakan adalah pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai penyalurnya." (Effendy, 1993: 28)

Dari sejumlah definisi di atas, terdapat benang merah bahwa komunikasi adalah proses pertukaran pesan antara dua orang atau lebih untuk mencapai kesamaan makna.

2.1.2.2 Bentuk Komunikasi

Seperti halnya definisi komunikasi, pembagian bentuk komunikasi di kalangan para pakar juga berbeda satu sama lainnya. Klasifikasi itu didasarkan atas sudut pandang masing-masing pakar menurut pengalaman dan bidang studinya. Hafied Cangara membagi bentuk komunikasi menjadi 4, yakni:

a. Komunikasi dengan diri sendiri (*Intrapersonal Communication*) adalah proses komunikasi yang terjadi di dalam diri individu, atau dengan kata lain proses komunikasi dengan diri sendiri.
b. Komunikasi Antar Pribadi (*Interpersonal Communication*) adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka.
c. Komunikasi Publik (*Public Communication*) atau biasa disebut komunikasi pidato, komunikasi kolektif, komunikasi retorika, *public speaking* dan komunikasi khalayak (*audience communication*). Apapun sebutannya, yang dimaksud dengan komunikasi publik menunjukkan suatu proses komunikasi di mana pesan-pesan disampaikan oleh pembicara dalam situasi tatap muka di depan khalayak yang lebih besar.
d. Komunikasi Massa (*Mass Communication*) dapat didefinisikan sebagai proses komunikasi yang berlangsung di mana pesannya dikirim dari sumber yang melembaga kepada khalayak yang sifatnya missal melalui alat-alat yang bersifat mekanis, seperti radio, televisi, surat kabar, dan film. (Cangara, 2007 : 37).

2.1.2.3 Proses Komunikasi

Proses komunikasi adalah bagaimana para peserta komunikasi bertukar pesan sehingga dapat menciptakan suatu persamaan makna antara mereka. Proses Komunikasi ini bertujuan untuk menciptakan

komunikasi yang efektif, sesuai dengan tujuan komunikasi pada umumnya.

Onong Uchjana Effendy menjelaskan bahwa Proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap, yakni secara primer dan secara sekunder.

a. Proses Komunikasi Primer

Proses Komunikasi primer adalah proses penyampaian pikiran dan perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (symbol) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, kial, isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya yang secara langsung mampu "menerjemahkan" pikiran dan atau perasaan komunikator kepada komunikan.

Bahwa bahasa yang paling banyak dipergunakan dalam komunikasi adalah jelas karena hanya bahasalah yang mampu "menerjemahkan" pikiran seseorang kepada orang lain. Apakah itu bentuk idea, informasi atau opini; baik mengenai hal yang kongkret maupun yang abstrak; bukan saja tentang hal atau peristiwa yang terjadi pada saat sekarang, melainkan juga pada waktu yang lalu dan masa yang akan datang.

b. Proses Komunikasi sekunder

Proses Komunikasi sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakali lambang sebagai media pertama.

Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasinya karena komunikan sebagai sasarannya berada di tempat yang relatif jauh atau jumlahnya banyak. Surat, telepon, *fax*, surat kabar, majalah, radio, televisi, film, dan banyak lagi adalah media kedua yang sering digunakan dalam komunikasi.

Pada umumnya jika kita berbicara di kalangan masyarakat, yang dinamakan media komunikasi itu adalah media kedua sebagaimana diterangkan di atas jarang sekali orang menganggap bahasa sebagai media komunikasi. Hal ini disebabkan oleh bahasa sebagai lambang (*symbol*) beserta isi (*content*) - yakni pikiran dan atau perasaan - yang dibawanya menjadi totalitas pesan (*message*), yang tampak tak dapat dipisahkan.

Tidak seperti media dalam bentuk surat , telelpon, radio, dan lain-lainya yang jelas tidak selalu dipergunakan. Tampaknya seolah-olah orang yang tidak mungkin berkomunikasi tanpa bahasa, tetapi orang mungkin dapat berkomunikasi tanpa surat, atau telepon, atau televisi, dan sebagainya.

Seperti diterangkan di muka, pada umumnya memang bahasa yang paling banyak digunakan dalam komunikasi karena bahasa sebagai lambang mampu mentransmisikan pikiran, ide, pendapat, dan sebagainya, baik mengenai hal yang abstrak maupun yang konkret; tidak saja tentang hal atau peristiwa yang terjadi pada saat sekarang, tetapi juga apda waktu yang lalu atau masa mendatang.

Karena itulah pula maka kebanyakan media merupakan alat atau sarana yang diciptakan untuk meneruskan pesan komunikasi dengan bahasa. Seperti telah disinggung di atas adalah media untuk menyambungkan dan menyebarkan pesan dengan menggunakan bahasa.

2.1.2.4 Fungsi Komunikasi

Menurut Onong Uchjana Effendy (2003) menyimpulkan bahwa fungsi-fungsi komunikasi dan komunikasi massa dapat disederhanakan menjadi empat fungsi, yaitu : menyampaikan informasi (*to infrom*), mendidik (*to educate*), menghibur (*to entertain*), dan mempengaruhi (*to influence*) (Effendy, 2003:31). Hal itu dijelaskan sebagai berikut:

a. Menginformasikan (*to infrom*)

   Adalah memberikan informasi kepada masyarakat, memberitahukan kepada masyarakat mengenai peristiwa yang terjadi, ide atau pikiran dan tingkah laku orang lain, serta segala sesuatu yang disampaikan orang lain.

b. Mendidik (*to educate*)

   Adalah komunikasi merupakan sarana pendidikan, dengan komunikasi manusia dapat menyampaikan idea atau pikiranya kepada orang lain, sehingga orang lain mendapatkan informasi dan ilmu pengetahuan.

c. Menghibur (*to entertain*)

Adalah komunikasi selain berguna untuk menyampaikan komunikasi, pendidikan dan mempengaruhi juga berfungsi untuk menyampaikan hiburan atau menghibur orang lain.

d. Mempengaruhi (*to influence*)

Adalah fungsi mempenngaruhi setiap indivindu yang berkomuniakasi tentunya berusaha saling mempengaruhi jalan pikiran komunikan dan lebih jauhnya lagi berusaha merubah sikap dan tingkah laku komunikan sesuai dengan yang diharapakan (Effendy,1997:36).

2.1.2.5 Unsur Komunikasi

Menurut Onong Uchjana Effendy dalam buku yang berjudul Dinamika Komunikasi, bahwa dari berbagai pengertian komunikasi yang telah ada, tampak adanya sejumlah komponen unsur yang dicakup, yang merupakan pernyataan terjadinya komunikasi. komponen atau unsur-unsur tersebut sebagai berikut :

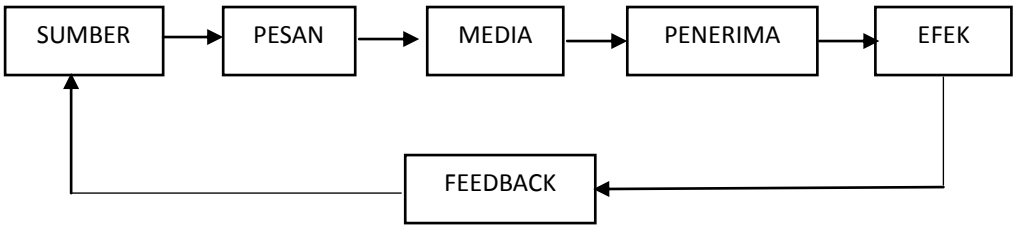
1. Komunikator adalah orang yang menyampaikan pesan.
2. Pesan adalah suatu pernyataan yang didukung oleh lambang.
3. Komunikan adalah orang yang menerima pesan dari komunikator sebagai penyampai pesan.
4. Media menjadi sarana atau saluran yang mendukung pesan jika komunikan jauh tempatnya atau jumlahnya banyak.
5. Efek adalah dampak yang dihasilkan sebagai pengaruh dari adanya pesan yang disampaikan.

Perkembangan terakhir mengenai unsur komunikasi adalah munculnya pandangan dari Joseph de Vito, K. Sereno dan Erika Vora

yang menilai faktor lingkungan merupakan unsur yang tidak kalah pentingnya dalam mendukung terjadinya proses komunikasi.

Jika unsur-unsur komunikasi yang dikemukakan di atas dilukiskan dalam gambar, kaitan antara satu unsur dengan unsur lainnya dapat dilihat seperti berikut :

Gambar 2.1
Model Unsur Komunikasi



Sumber : Joseph de Vito (1997)

2.1.2.6 Komunikasi Antar Pribadi

Komunikasi antar pribadi adalah komunikasi antara dua orang, dimana terjadi kontak langsung dalam bentuk percakapan. Komunikasi jenis ini bisa berlangsung secara berhadapan muka (*face to face*) bisa juga melalui sebuah medium, umpamanya telepon. Ciri khas komunikasi antar pribadi ini adalah sifatnya yang dua arah atau timbal balik. (Onong Uchjana Effendy, 1986:50) adapun pengertian komunikasi antarpribadi yang diungkapkan oleh Joseph A. Devito dalam bukunya *The Interpersonal Communication Book* bahwa :

> “Komunikasi antarpribadi merupakan proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antar dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika”. (Devito 1984:4)

Menurut Vandeber, komunikasi antar pribadi merupakan suatu proses interaksi dan pembagian makna yang terkandung dalam gagasan atau perasaan. (Lliliweri, 1984:9) Onong Uchjana Effendy mengemukakan juga bahwa :

> “Pada hakikatnya komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antar seorang komunikator dengan komunikan”. (Liliweri, 1997:12)

Pada dasarnya komunikasi anta rpribadi yang dilakukan oleh komunikator mempunyai tujuan untuk mengubah sikap, pendapat, dan perilaku komunikan dengan cara mengirimkan pesan dan prosesnya yang dialogis. Seperti yang telah dikemukakan oleh Onong Uchjana Effendy bahwa :

> “Dibandingkan dengan bentuk-bentuk komunikasi lainnya, komunikasi antar pribadi dinilai paling ampuh dalam kegiatan mengubah sikap, kepercayan, opini, dan perilaku komunikan. Alasannya adalah karena komunikasi antarpribadi umumnya berlangsung secara tatap muka (*face to face*). Antara komunikator dan komunikan saling bertatap muka, maka terjadilah kontak pribadi (*personal contact*). Ketika komunikator menyampaikan pesan kepada komunikan, umpan balik berlangsung seketika dan komunikator mengetahui pada saat itu tanggapan komunikan terhadap pesan yang dilontarkan”. (Effendy 1993:61)

2.1.2.7 Tujuan Komunikasi Antar Pribadi

Tujuan komunikasi menurut Djoko Purwanto dalam bukunya “Komunikasi Bisnis” mengatakan sebagai berikut :

1. Menyampaikan informasi

2. Berbagi pengalaman
3. Menumbuhkan simpati
4. Melakukan kerja sama
5. Menceritakan kekecawaan atau kekesalan
6. Menumbuhkan motivasi. (Purwanto, 2006 : 50-55).

Ketika berkomunikasi dengan orang lain, tentu saja seseorang memiliki berbagai macam tujuan dan harapan. Salah satu diantaranya adalah untuk menyampaikan informasi kepada orang lain agar orang lain tersebut dapat mengetahui informasi tersebut. Komunikasi antar pribadi juga memiliki fungsi atau tujuan untuk berbagi pengalaman baik itu pengalaman yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan.

Tujuan komunikasi antar pribadi yang lainnya adalah untuk melakukan kerjasama antara seseorang dengan orang lain untuk mencapai tujuan tertentu atau untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi kedua belah pihak. Komunikasi antar pribadi juga dapat digunakan seseorang untuk menceritakan rasa kecewa atau kekesalan pada orang lain. Dengan pengungkapan rasa hati itu, sedikit banyak akan mengurangi beban pikiran, kadang disebut dengan plong ketika telah bercerita apa yang selama ini dipendam.

Melalui komunikasi antar pribadi, seseorang dapat memotivasi orang lain untuk melakukan sesuatu yang baik dan positif. Motivasi adalah dorongan kuat dari dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu. Pada dasarnya, seseorang cenderung untuk melakukan sesuatu karena dimotivasi orang lain dengan cara-cara seperti pemberian insentif yang bersifat *financial* maupun *nonfinancial*, memberikan pengakuan

atas kinerjanya ataupun memberikan penghargaan kepada karyawan yang berprestasi.

2.1.2.8 Ciri – Ciri Komunikasi Antar Pribadi

Penyampaian pesan yang berlangsung antara dua orang atau sekelompok kecil ini memiliki ciri - ciri yang menunjukan proses komunikasi antar pribadi yang berlangsung.

Menurut Barnlund seperti dikutip oleh Alo liliweri dalam bukunya Wiryanto, mengemukakan beberapa ciri - ciri yang mengenali komunikasi antar pribadi sebagai berikut :

1. Bersifat spontan
2. Tidak mempunyai struktur
3. Terjadi secara kebetulan
4. Tidak mengejar tujuan yang direncanakan
5. Identitas keanggotaan tidak jelas, dan
6. Dapat terjadi hanya sambil lalu. (Wiryanto, 2004:33)

Menurut Reardon (1987) dalam Alo Liliweri mengemukakan juga bahwa komunikasi antar pribadi mempunyai enam ciri, yaitu :

1. Dilaksanakan atas dorongan berbagai faktor.
2. Mengakibatkan dampak yang disengaja dan yang tidak disengaja.
3. Kerap kali berbalas-balasan
4. Mengisyaratkan hubungan antar pribadi antara paling sedikit dua orang.
5. Berlangsung dalam suasana bebas, bervariasi dan berpengaruh, dan.
6. Menggunakan berbagai lambang yang bermakna. (Liliweri, 1997:13)

Ciri-ciri tersebut ada pada komunikasi antar pribadi yang didalamnya memiliki jenis dari keberlangsungan komunikasi tersebut.

2.1.2.9 Jenis Komunikasi Antar Pribadi

Komunikasi antar pribadi merupakan bentuk komunikasi yang paling efektif karena prosesnya yang lebih menunjukkan hubungan yang dekat satu sama lain. Sehingga menurut Onong Uchjana Effendy pada bukunya Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek, dalam komunikasi antar pribadi secara teoritis komunikasi antar pribadi diklasifikasikan menjadi dua jenis men urut sifatnya, yaitu :

1. Komunikasi Diadik (*dyadic communication*), adalah komunikasi antarpribadi yang berlangsung dua orang yakni yang seseorang adalah komunikator yang menyampaikan pesan dan seorang lagi komunikan yang menerima pesan oleh karena prilaku komunikasinya dua orang. Maka dialog yang berlangsug secara intens. Komunikator memusatkan perhatiannya hanya kepada diri komunikan seorang itu.
2. Komunikasi Triadik (*triadic communication*), adalah komunikasi antar pribadi yang pelakunya terdiri dari tiga orang. Yakni seorang komunikator dan dua orang komunikan. Apabila dibandingkan dengan komunikasi diadik, maka komunikasi diadik lebih efektif, karena komunikator memusatkan perhatiannya kepada seseorang komunikan, sehingga ia dapat menguasai *frame of reference* komunikan sepenuhnya, juga umpan balik yang berlangsung. (Effendy, 2004:62-63).

Jenis-jenis komunikasi diatas tersebut dijalankan dengan maksud dan tujuannya, sebagaimana dalam konteks komunikasi secara antar pribadi memiliki tujuan-tujuan yang diintregrasikan satu sama lain.

2.1.2.10 Fungsi Komunikasi Antar Pribadi

Komunikasi antar pribadi memiliki potensi yang dapat digunakan untuk memenuhi tujuan-tujuan dari proses komunikasi tersebut. Dalam komunikasi antar pribadi ada beberapa fungsi-fungsi yang dijadikan sebagai proses perolehan atau pencapaian dari tujuan, dan fungsi komunikasi antar pribadi, yaitu :

1. Mendapatkan Informasi, Salah satu alasan kita terlibat dalam komunikasi interpersonal adalah agar kita dapat memperoleh pengetahuan tentang orang lain. Teori Penetrasi Sosial mengatakan bahwa kita mencoba untuk mendapatkan informasi tentang orang lain sehingga kita dapat berinteraksi dengan mereka secara lebih efektif.
2. Membangun Pemahaman Konteks, Dalam komunikasi interpersonal untuk membantu lebih memahami apa seseorang mengatakan dalam konteks tertentu. Kata-kata yang diucapkan dapat berarti berbagai hal yang sangat tergantung pada bagaimana mereka mengatakan atau dalam konteks apa. Isi Pesan merujuk ke permukaan tingkat makna dari pesan dan Hubungan Pesan dilihat bagaimana pesan dikatakan. Keduanya akan dikirim secara

bersamaan, tetapi masing-masing mempengaruhi arti yang ditugaskan untuk komunikasi.

3. Membangun identitas, komunikasi interpersonal adalah untuk membangun identitas. Peran kita bermain dalam hubungan kita membantu kita membangun identitas.
4. Kebutuhan interpersonal, dalam komunikasi interpersonal karena kita perlu untuk mengekspresikan dan menerima kebutuhan interpersonal. William Schutz telah mengidentifikasi tiga kebutuhan, yaitu :
   a. Inklusi adalah kebutuhan untuk membangun identitas dengan orang lain.
   b. Kontrol adalah kebutuhan untuk latihan kepemimpinan dan membuktikan kemampuan seseorang.
   c. Kasih sayang adalah kebutuhan untuk membangun hubungan dengan orang.

2.1.2.11 Tahap Komunikasi Antar Pribadi

1. Sensasi

Tahap paling awal dalam penerimaan informasi adalah sensasi. Sensasi berasal dari kata “sense”I, artinya alat pengindraan, yang menghubungkan organisme dan lingkungannya. “Bila alat indera mengubah informasi menjadi impuls-impuls saraf-dengan bahasa yang dipahami oleh otak maka terjadilah proses sensasi.

Kita mengenal lima alat indera atau pancaindera. Psikologi menyebut Sembilan (bahkan ada yang menyebut sebelas) alat indera : penglihatan, pendengaran, kinestesis, vestibular, perabaan, temperatur, rasa sakit, perasa dan penciuman. Kita dapat mengelompokannya pada tiga macam indera penerima, sesuai dengan sumber informasi. Sumber informasi boleh berasal dari dunia luar (*eksternal*) atau dari dalam diri individu sendiri *(internal*). (Rakhmat, 2008:49-50)

2. Persepsi

Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna pada stimuli inderawi. Persepsi seperti juga sensasi ditentukan oleh faktor personal dan faktor situasional adapaun faktor lainnya yang mempengaruhi persepsi ialah perhatian.

Perhatian adalah proses mental ketika *stimuli* atau rangkaian *stimuli* menjadi menonjol dalam kesadaran pada saat stimuli lainnya melemah. Perhatian terjadi bila kita mengkonsentrasikan diri pada salah satu alat indera kita, dan mengesampingkan masukan-masukan melalui alat indera yang lain. (Rakhmat, 2008:51-52)

3. Memori

Dalam komunikasi antarpribadi, memori memegang peranan penting dalam mempengaruhi baik persepsi (dengan menyediakan kerangka rujukan) maupun berpikir. Memori adalah sistem yang sangat berstruktur yang menyebabkan organisme sanggup merekam fakta tentang dunia dan menggunakan pengetahuannya untuk membimbing perilakunya. Secara singkat memori melewati tiga proses : perekaman, penyimpanan dan pemanggilan. Perekaman (*encoding*) adalah pencatatan informasi melalui reseptor indera dan sirkit saraf internal.

Penyimanan (*storage*) adalah menentukan berapa lama informasi itu berada beserta kita, dalam bentuk apa dan dimana. Pemanggilan (*retrieval*) dalam bahsa sehari-hari mengingat lagi adalah menggunakan informasi yang disimpan. (Rakhmat, 2008:62)

4. Berpikir

Proses keempat yang mempengaruhi penafsiran kita terhadap stimuli adalah berpikir. Dalam berpikir kita melihat semua proses yang kita sebutsebelummnya yaitu sensasi persepsi dan memori. Berpikir kita lakukan untuk memahami realitas dalam rangka mengambil keputusan, memecahkan persoalan dan menghasilkan yang baru.

> Memahami realitas berarti menarik kesimpulan, meneliti berbagai kemungkinan penjelasan realitas eksternal dan internal.Sehingga dengan singkat Anita Taylor mendefinisikan berfikir sebagai proses penarikan kesimpulan. (Rakhmat, 2008:68)

2.1.3 Tinjauan Tentang Presentasi Diri

Menurut Goffman, presentasi diri merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh individu tertentu untuk memproduksi definisi situasi dan identitas sosial bagi para aktor dan definisi situasi tersebut mempengaruhi ragam interaksi yang layak dan tidak layak bagi para aktor dalam situasi yang ada (Mulyana, 2008: 110).

Presentasi diri merupakan upaya individu untuk menumbuhkan kesan tertentu di depan orang lain dengan cara menata perilaku agar orang lain memaknai identitas dirinya sesuai dengan apa yang ia inginkan. Dalam proses produksi identitas tersebut, ada suatu pertimbangan-pertimbangan yang dilakukan mengenai atribut simbol yang hendak digunakan sesuai dan mampu mendukung identitas yang ditampilkan secara menyeluruh. Menurut Goffman, kebanyakan atribut, milik atau aktivitas manusia digunakan untuk presentasi diri, termasuk busana yang kita kenakan, tempat kita tinggal, rumah yang kita huni berikut cara kita melengkapinya (furnitur dan perabotan rumah), cara

kita berjalan dan berbicara, pekerjaaan yang kita lakukan dan cara kita menghabiskan waktu luang kita.

Lebih jauh lagi, dengan mengelola informasi yang kita berikan kepada orang lain, maka kita akan mengendalikan pemaknaan orang lain terhadap diri kita. Hal itu digunakan untuk memberi tahu kepada orang lain mengenai siapa kita.

Menurut Goffman, perilaku orang dalam interaksi sosial selalu melakukan permainan informasi agar orang lain mempunyai kesan yang lebih baik. Kesan non-verbal inilah yang menurut Goffman harus dicek keasliannya. Goffman menyatakan bahwa hidup adalah teater, individunya sebagai aktor dan masyarakat adalah penontonnya. Dalam pelaksanaannya, selain panggung di mana ia melakukan pementasan peran, ia juga memerlukan ruang ganti yang berfungsi untuk mempersiapkan segala sesuatunya.

Ketika individu dihadapkan pada panggung, maka dalam menjalani kehidupannya akan menggunakan simbol-simbol yang relevan untuk memperkuat identitas karakternya, namun ketika individu tersebut telah habis masa pementasannya, maka di belakang panggung akan terlihat tampilan seutuhnya dari individu tersebut.

2.1.3.1 Tinjauan Tentang Diri

Inti dari teori interaksi simbolik adalah teori tentang “diri” (*self*) dari George Herbert Mead, yang juga dapat dilacak hingga ke definisi

diri dari Charles Horton Cooley. Mead, seperti juga Cooley, menganggap bahwa konsepsi-diri adalah suatu proses yang berasal dari interaksi sosial individu dengan orang lain.

Cooley mendefinisikan diri sebagai sesuatu yang dirujuk dalam pembicaraan biasa melalui kata ganti orang pertama tunggal, yaitu "aku" (*I*), "daku" (*me*), "milikku" (*mine*), dan "diriku" (*myself*).

2.1.3.2 Perkembangan Diri

Perkembangan diri secara jelas dapat diamati pada anak-anak. Menurut Mead, perkembangan diri terdiri dari dua tahap umum yang ia sebut tahap permainan (*play stage*) dan tahap pertandingan (*game stage*).

Tahap permainan adalah perkembangan pengambilan peran bersifat elementer yang memungkinkan anak-anak melihat diri mereka sendiri dari perspektif orang lain yang dianggap penting (*significant other*), khususnya orangtua mereka. Tahap ini ditandai dengan keaslian dan spontanitas pada perilaku anak. Tahap pertandingan berasal dari proses pengambilan peran dan sikap orang lain secara umum (*generalized others*), yaitu masyarakat umumnya.

2.1.4 Tinjauan Tentang Interaksi Simbolik

Di antara berbagai pendekatan yang digunakan untuk mempelajari interaksi sosial, dijumpai pendekatan yang dikenal dengan nama teori interaksi simbolik (*Symbolic Interaction Theory–SI*) yang dikenalkan oleh

George Herbert Mead sebagai pencetus awal teori ini. Interaksi simbolik bercirikan sikap (*attitude*) dan arti (*meaning*). Interaksi simbolik berorientasi pada diri atau pribadi (*personality*). (Bachtiar, 2006:239)

Herbert Blumer, salah seorang penganut pemikiran Mead menjabarkan pemikiran Mead bahwa pokok pikiran interaksionisme simbolik ada tiga, yang pertama ialah bahwa manusia bertindak (*act*) terhadap sesuatu (*thing*) atas dasar makna (*meaning*) yang dipunyai sesuatu tersebut baginya. Blumer kemudian mengemukakan bahwa makna yang dipunyai sesuatu tersebut berasal atau muncul dari interaksi sosial antara seseorang dengan sesamanya.

Pokok ketiga dari pemikiran Blumer ialah bahwa makna diperlakukan atau diubah melalui suatu proses penafsiran, yang digunakan orang dalam menghadapi sesuatu yang dijumpainya dengan maksud bahwa makna yang muncul dari interaksi tersebut tidak begitu saja diterima oleh seseorang melainkan ditafsirkan dahulu.

Interaksi simbolik, kata Blumer merujuk pada karakter interaksi khusus yang berlangsung antar manusia. Kemudian Blumer menentukan sebuah premis bahwa manusia itu memiliki "kedirian" (*self*). Ia dapat membuat dirinya sebagai objek dari tindakannya sendiri, atau ia bertindak menuju pada dirinya sendiri sebagaimana ia dapat bertindak menuju pada tindakan orang lain. Oleh karena itu pokok-pokok premis pendekatan interaksi simbolik adalah:

> "Masyarakat itu terdiri dari individu-individu yang memiliki kedirian mereka sendiri (yakni membuat indikasi untuk diri mereka sendiri),

> tindakan individu itu merupakan suatu konstruksi dan bukan sesuatu yang lepas begitu saja, yakni keberadaannya dibangun oleh individu melalui catatan dan penafsiran situasi di mana dia bertindak, sehingga kelompok atau tindakan kolektif itu terdiri dari beberapa susunan tindakan beberapa individu, yang disebabkan oleh penafsiran individu atau pertimbangan individu terhadap setiap tindakan lainnya." (Zeitlin, 1995: 339-348)

Bagi Herbert Blumer interaksionisme simbolik bertumpu pada tiga premis yaitu :

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka.
2. Makna tersebut berasal dari "interaksi sosial seseorang dengan orang lain".
3. Makna tersebut disempurnakan disaat proses interaksi sosial berlangsung.

Interaksionisme simbolik yang diketengahkan Blumer mengandung sejumlah *root images* atau ide-ide dasar, yang dapat diringkas sebagai berikut:

1. Masyarakat terdiri dari manusia yang berinteraksi. Kegiatan tersebut saling bersesuaian melalui tindakan bersama, membentuk apa yang dikenal sebagai organisasi atau struktur sosial.
2. Interaksi terdiri dari berbagai kegiatan manusia yang berhubungan dengan kegiatan manusia yang lain. Interaksi-interaksi nonsimbolis mencakup stimulus-respon yang sederhana. Interaksi simbolis mencakup "penafsiran tindakan".
3. Objek-objek tidak mempunyai makna intrinsik, makna lebih merupakan produk interaksi simbolik. Objek-objek dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori yang luas (a) objek fisik seperti meja, tanaman atau mobil (b) objek sosial seperti ibu, guru, menteri atau teman, (c) objek abstrak, seperti nilai-nilai, hak dan peraturan.
4. Manusia tidak hanya mengenal objek eksternal, mereka dapat melihat dirinya sebagai objek.
5. Tindakan manusia adalah tindakan interpretative yang dibuat oleh manusia itu sendiri.
6. Tindakan tersebut saling dikaitkan dan disesuaikan oleh anggota-anggota kelompok, hal ini disebut sebagai tindakan bersama yang

dibatasi sebagai "organisasi sosial dari perilaku tindakan-tindakan berbagai manusia".(Bachtiar, 2006: 249-250).

2.1.5 Tinjauan Tentang Panti Pijat

Panti Pijat adalah suatu tempat yang didalamnya dapat melayani pengunjung dengan layanan pijat dari para terapis yang ada di panti pijat, dimana pijat disini adalah terapi sentuh yang paling tua dan populer yang dikenal manusia. Pijat merupakan seni perawatan dan pengobatan yang telah dipraktekkan sejak berabad-abad silam dari awal kehidupan manusia di dunia.

Jadi jika seseorang datang ke panti pijat maka otomatis seseorang tersebut akan mendapatkan pengobatan berupa sentuhan dari terapis panti pijat. Pijat juga berguna bagi kesehatan karena pada dasarnya, pijatan secara umum akan membantu menyeimbangkan energi dan mencegah penyakit.

Secara fisiologis, pijatan merangsang dan mengatur tubuh, memperbaiki aliran darah dan kelenjer getah bening, sehingga oksigen, zat makanan, dan sisa makanan dibawa secara efektif ke dan dari jaringan tubuh anda dan plasenta[3].

2.1.6 Tinjauan Tentang Terapis Wanita

Terapis adalah seseorang yang ahli dalam proses penyembuhan melalui suatu metode yang digunakan oleh terapis terebut yang tentunya untuk penyembuhan suatu penyakit atau kelainan dan sebagainya. Metode dalam terapis berbeda-beda, ada yang

[3] Dikutip dari : http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/22948/4/Chapter%20II.pdf

menggunakan tangan untuk dipijatkan kepada pasien, ada juga terapis yang menggunakan media seperti telur, sapu lidi, lampu, air dan media lain sebagainya untuk membantu terapis dalam menyembuhkan pasien[4].

Dalam hal ini adalah wanita, sebagai seseorang yang mempunyai metode tersebut. Terapis wanita, di panti pijat adalah seseorang yang memiliki keahlian dalam memberikan pengobatan melalui metode pemijatan. Tetapi terapis wanita di panti pijat selain harus memilki keahlian tersebut diharuskan juga untuk memilki daya tarik bagi pasien, pengunjung atau pelanggan yang datang.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis

Kerangka pemikiran teoritik adalah dasar dari pemecahan masalah. Ilmu sendiri merupakan kegiatan yang dirintis oleh para pakar ilmiah sebelumnya. Artinya tersedia gudang teori untuk tiap disiplin ilmu, termasuk yang relevan dengan masalah yang digarap (Ardianto, 2011).

Berdasarkan judul yang telah ditetapkan pada bab sebelumnya yaitu tentang presentasi diri terapis wanita di panti pijat, maka fokus penelitian ini meruncing pada presentasi diri.

Menurut Goffman, presentasi diri merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh individu tertentu untuk memproduksi definisi situasi dan identitas sosial bagi para aktor dan definisi situasi tersebut

[4]Dikutip dari : http://jareperpus.blogspot.com/2011/12/terapi.html

mempengaruhi ragam interaksi yang layak dan tidak layak bagi para aktor dalam situasi yang ada (Mulyana, 2008: 110).

Selain itu dalam Sukidin, Goffman juga menyebutkan bahwa aktivitas untuk mempengaruhi orang lain itu sebagai pertunjukkan (*performance*), yakni presentasi diri yang dilakukan individu pada ungkapan-ungkapan yang tersirat, suatu ungkapan yang lebih bersifat teateris, kontekstual, *nonverbal* dan tidak bersifat intensional. Dalam arti, orang akan berusaha memahami makna untuk mendapatkan kesan dari berbagai tindakan orang lain, baik yang dipancarkan dari mimik wajah, isyarat dan kualitas tindakan (Sukidin, 2002).

Sehingga untuk menjawab masalah penelitian diatas, maka penelitian ini menggunakan studi dramaturgi.

Menurut R.M.A Harymawan dalam bukunya Dramaturgi adalah ajaran tentang masalah hukum dan konvensi drama. Kata drama berasal dari bahasa Yunani *draomal* yang berarti berbuat, berlaku, bertindak, bereaksi, dan sebagainya: dan "drama" berarti : perbuatan, tindakan. Ada orang yang menganggap drama sebagai lakon yang menyedihkan, mengerikan, sehingga dapat diartikan sebagai sandiwara tragedi.

Menurut Deddy Mulyana dalam buku Metode Penelitian Kualitatif misi kaum Dramaturgis adalah memahami dinamika sosial dan menganjurkan kepada mereka yang berpartisipasi dalam interaksi-interaksi tersebut untuk membuka topeng para pemainnya untuk memperbaiki kinerja mereka. Inti dramaturgi adalah menghubungkan

tindakan dengan maknanya alih-alih perilaku dengan determinannya dalam kehidupan.

Dalam konsep dramaturgi, Goffman mengawalinya dengan penafsiran "konsep-diri", dimana Goffman menggambarkan pengertian diri yang lebih luas daripada Mead (menurut Mead, konsep diri seorang individu bersifat stabil dan sinambung selagi membentuk dan dibentuk masyarakat berdasarkan basis jangka panjang). Sedangkan menurut Goffman, konsep-diri lebih bersifat temporer, dalam arti bahwa diri bersifat jangka pendek, bermain peran, karena selalu dituntut oleh peran-peran sosial yang berlainan, yang interaksinya dalam masyarakat berlangsung dalam episode-episode pendek (Mulyana, 2008:110).

Bertolak dari penjelasan mengenai dramaturgi diatas, maka peneliti mengangkat sub fokus untuk menganalisa presentasi diri pada dua panggung, yaitu panggung depan dan panggung belakang.

1. Panggung Depan dan Panggung Belakang

Dalam perspektif dramaturgis, kehidupan ini ibarat teater, interaksi sosial yang mirip dengan pertunjukan diatas panggung, yang menampilkan peran-peran yang dimainkan para aktor. Untuk memainkan peran sosial tersebut, biasanya sang aktor menggunakan bahasa verbal dan menampilkan perilaku nonverbal tertentu serta mengenakan atribut-atribut tertentu, misalnya kendaraan, pakaian, dan aksesori lainnya, yang sesuai dengan perannya dalam situasi tertentu.

Lebih jelas akan dibahas dua panggung pertunjukan dalam kajian dramaturgi:

a. Panggung Depan (*Front Stage*)

Merupakan suatu panggung yang terdiri dari bagian pertunjukkan (*appearance)* atas penampilan dan gaya (*manner*) (Sudikin, 2002:49-51). Di panggung inilah *actor* akan membangun dan menunjukkan sosok ideal dari identitas yang akan ditonjolkan dalam interaksi sosialnya. Pengelolaan kesan yang ditampilkan merupakan gambaran aktor mengenai konsep ideal dirinya yang sekiranya bisa diterima penonton. Aktor akan menyembunyikan hal-hal tertentu dalam pertunjukkan mereka.

Menurut Goffman di dalam bukunya Deddy Mulyana *actor* menyembunyikan hal-hal tertentu tersebut dengan alasan:

a. Aktor mungkin ingin menyembunyikan kesalahan yang terjadi saat persiapan pertunjukan, juga langkah-langkah yang diambil untuk memperbaiki kesalahan tersebut. Misalnya, supir taksi mulai menyembunyikan fakta ketika ia salah mengambil arah jalan.
b. Aktor mungkin merasa perlu menunjukkan hanya produk akhir dan menyembunyikan proses memproduksinya. Misalnya dosen memerlukan waktu beberapa jam untuk memberikan kuliah, namun mereka bertindak seolah-olah mereka telah lama memahami materi kuliah itu.

c. Aktor mungkin perlu menyembunyikan "kerja kotor" yang dilakukan untuk membuat produk akhir itu dari khalayak. Kerja kotor itu mungkin meliputi tugas-tugas yang "secara fisik" kotor, semi-legal, kejam dan menghinakan.
d. Dalam melakukan pertunjukan tertentu, aktor mungkin harus mengabaikan standar lain. Akhirnya aktor mungkin perlu menyembunyikan hinaan, pelecehan atau perundingan yang dibuat sehingga pertunjukan dapat berlangsung (Mulyana, 2008:116).

b. Panggung Belakang (*Back Stage*)

Dalam arena ini individu memiliki peran yang berbeda dari *front stage*, ada alasan-alasan tertentu di mana individu menutupi atau tidak menonjolkan peran yang sama dengan panggung depan. Di panggung inilah individu akan tampil "seutuhnya" dalam arti identitas aslinya. Lebih jauh, panggung ini juga yang menjadi tempat bagi aktor untuk mempersiapkan segala sesuatu atribut pendukung pertunjukannya. Baik itu *make-up* (tata rias), peran, pakaian, sikap, perilaku, bahasa tubuh, mimik wajah, isi pesan, cara bertutur dan gaya bahasa.

Di panggung inilah, aktor boleh bertindak dengan cara yang berbeda dibandingkan ketika berada di hadapan penonton, jauh dari peran publik. Di sini bisa terlihat perbandingan antara penampilan "palsu" dengan keseluruhan kenyataan diri seorang aktor.

Maka, melalui kajian mengenai presentasi diri yang dikemukakan oleh Goffman dengan memperhatikan aspek *front stage* dan *back stage*, upaya untuk menganalisa pengelolaan kesan yang dilakukan dapat semakin mudah untuk dikaji dalam perspektif dramaturgi. Karena walau bagaimanapun, manusia tidak pernah lepas dalam penggunaan simbol-simbol tertentu dalam hidupnya.

2.2.2 Kerangka Pemikiran Konseptual

Berdasarkan pada kerangka pemikiran teoritis yang dituliskan, maka pada kerangka pemikiran konseptual ini peneliti akan mencoba mengaplikasikan masalah penelitian pada beberapa kajian yang telah dikaji dalam kerangka pemikiran teoritis.

Presentasi diri dalam penelitian ini merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh terapis wanita di panti pijat Kota Bandung untuk memproduksi definisi dan identitas sosial bagi terapis wanita tersebut yang mempengaruhi ragam interaksi yang layak atau tidak layak dipresentasikan oleh para terapis wanita di panti pijat.

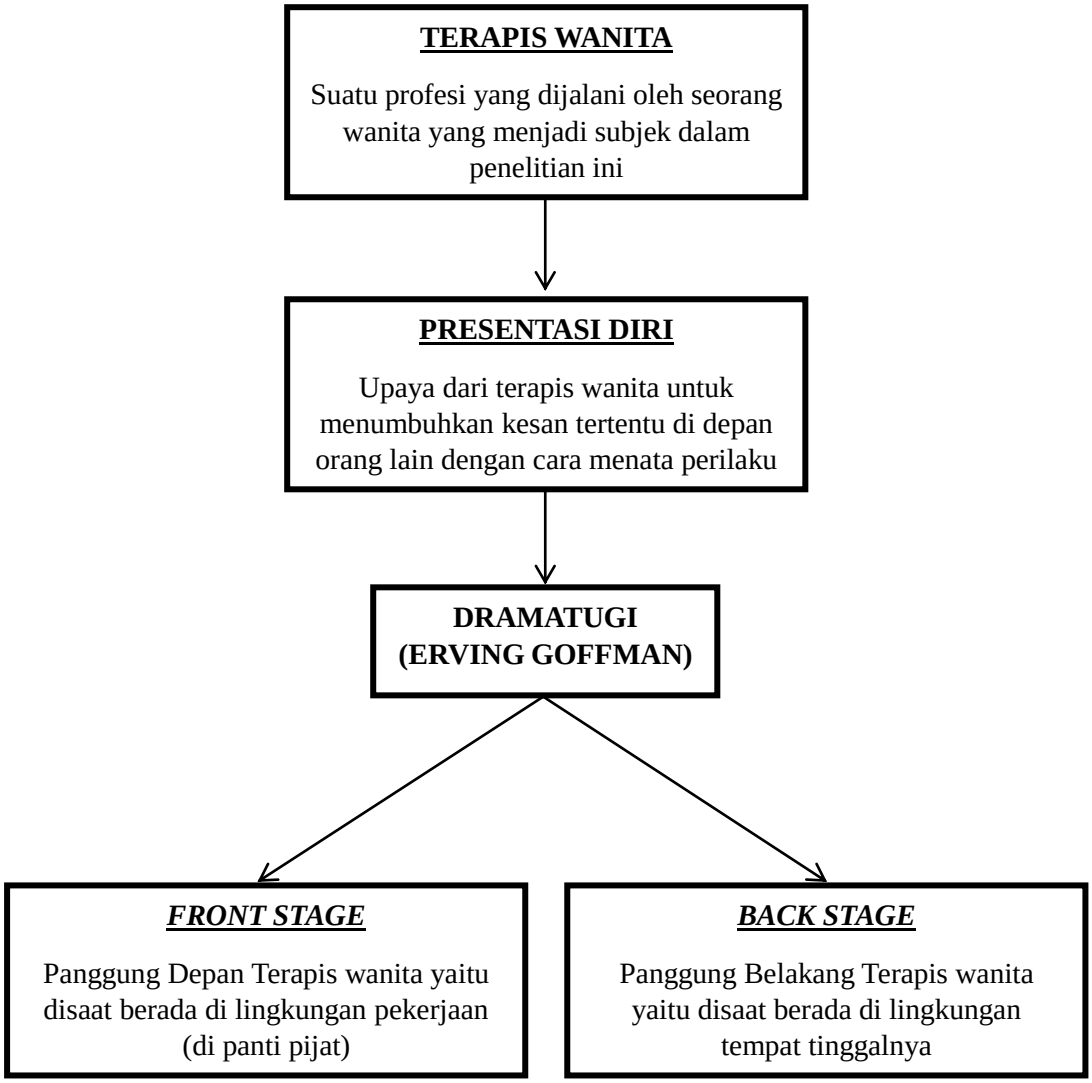
Sehingga untuk lebih memperjelas kajian mengenai presentasi diri, maka penelitian ini mengambil studi dramaturgi yang mana seorang terapis wanita di panti pijat secara disadari atau tidak dalam kehidupannya ini ibarat teater. Interaksi yang dilakukannya menampilkan peran-peran yang dimainkan oleh para *aktris* yaitu terapis wanita. Untuk memainkan peran dalam kehidupan sosial tersebut, terapis wanita akan menampilkan bahasa

verbal dan memperlihatkan perilaku nonverbal tertentu dengan menggunakan atribut-atribut yang sesuai dengan panggung yang akan dimainkan.

Bertolak dari penjelasan diatas, maka panggung yang dimainkan oleh terapis wanita di panti pijat ini ada dua, yaitu panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage*). Dimana dalam panggung depan dari terapis wanita ini akan membangun dan menunjukan sosok ideal dari identitas yang akan ditonjolkannya, yaitu sebagai terapis wanita yang menjadi profesinya.

Sedangkan di panggung belakang, maka terapis wanita ini akan tampil seutuhnya sebagai masyarakat biasa yang bersosialisasi dan berkomunikasi dengan satu sama lainnya. Sehingga dengan dikajinya dua panggung yang berbeda, maka akan muncul nilai-nilai lain dari seseorang yang berprofesi sebagai terapis wanita di panti pijat.

Gambar 2.2
Alur Kerangka Pemikiran Konseptual



Sumber : Peneliti 2014